

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 PALANGKA RAYA

Melly Priolawati, Normuslim, Abdul Gofur

IAIN Palangka Raya

Melly.priol@gmail.com, Normuslim@iain-palangkaraya.ac.id, Gofurabdul319@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sangat penting yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Palangka Raya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian, kevalidan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan enam strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Strategi belajar kelompok/diskusi, strategi pembelajaran bermakna, strategi pembelajaran berbasis pengalaman, strategi pembelajaran dengan humor, strategi pembelajaran menggunakan video dan ppt, dan strategi memancing keterlibatan siswa. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan terbukti dapat membentuk sikap siswa yang lebih terbuka, lebih toleran, mampu berbuat baik kepada sesama warga sekolah yang majemuk, dan mampu berpikir kritis tentang isu keberagaman. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: nilai toleransi, nilai moderasi, nilai keseimbangan, nilai demokratis

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan multikultural, strategi pembelajaran, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

This study has a very important objective, namely to identify and analyze teacher strategies in the process of instilling multicultural education values in Islamic Religious Education learning for class XII SMAN 2 Palangka Raya. To achieve this goal, the research used a qualitative method with data collection techniques used were in-depth interviews, participant observation and documentation. Then, the validity of the data was tested through triangulation of techniques and triangulation of sources. The results of the study showed that Islamic Religious Education teachers used six main strategies in instilling multicultural education values in Islamic Religious Education learning, namely group learning/discussion strategies, meaningful learning strategies, experience-based learning strategies, learning strategies with humor, learning strategies using videos and ppts, and strategies to provoke student involvement. These strategies have proven effective in instilling multicultural education values in Islamic Religious Education learning and have been proven to form students' attitudes that are more open, more tolerant, able to do good to fellow school residents who are diverse, and able to think critically about issues of diversity. The values of multicultural education found in the Islamic Religious Education learning process include: tolerance values, moderation values, balance values, democratic values

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keberagaman suku, agama, ras dan budayanya. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan potensi besar untuk kemajuan negara ini, Namun sebaliknya, hal ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri jika tidak dikelola dengan baik (Irawan & Firdaus, 2021: 23). Faktanya realitas multikultural ini tidak selalu diimbangi dengan perkembangan sosial yang positif. Sebaliknya, negara ini sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosialnya, yang ditandai dengan munculnya ketidakteraturan, ketegangan, dan konflik di berbagai daerah (Suharno, 2021: 2).

Rentetan insiden kekerasan dan kerusuhan saat ini menjadi bukti yang cukup, akan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural (Monisa, 2024:3). Dalam catatan sejarah, beberapa daerah di Indonesia pernah mengalami konflik antar suku, seperti yang terjadi antara suku Dayak dan Madura, serta kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan adanya ketegangan antar kelompok etnis yang berbeda di beberapa wilayah negara. Konflik-konflik tersebut menjadi bukti nyata dari kompleksitas hubungan antar suku di Indonesia (Imanda, 2019:249).

Permasalahan kompleks tidak hanya melanda masyarakat umum, tetapi juga menjangkiti dunia pendidikan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kasus-kasus yang terlihat di media massa. Sebagai contoh, kasus tawuran di kecamatan Tunjung teja kabupaten serang, provinsi Banten yang mengakibatkan korban jiwa dan luka-luka, diduga tawuran ini mengakibatkan para pelajar dari sekolah yang berbeda yang dipicu saling ejek di media sosial sehingga memicu ketersinggungan kelompok yang diejek (Abdullah, 2025).

Ketidakmampuan para pelaku untuk memahami dampak dari tindakan mereka mencerminkan kurangnya pendidikan empati dan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sebagai manusia dan anggota masyarakat, bangsa, dan negara, terhadap kepribadian, pengendalian diri, dan akhlak mulia (Mulyadin dkk, 2024 : 207). Pemahaman

pendidikan multikultural dibahas dalam berbagai ayat atau amanat Nabi Muhammad SAW yang dimuat dalam hadis. QS. Ar Rum Ayat 22 menjelaskan tentang pendidikan multikultural.

QS. Ar Rum Ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ وَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Dalam QS. Ar Rum Ayat 22 terdapat Pendidikan multikultural yaitu, Ayat tersebut menekankan keberagaman sebagai bukti kekuasaan Allah, penghargaan terhadap perbedaan antar manusia, prinsip kesetaraan antar individu, motivasi untuk saling memahami perbedaan, dan keberagaman sebagai sumber ilmu pengetahuan.

SMAN 2 Palangkaraya telah menjadi salah satu sekolah menengah atas yang diminati di kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pemilihan sekolah ini tidak terlepas dari keunggulannya dalam visi sekolah yaitu “ berkarakter Pancasila, berprestasi, dan berwawasan lingkungan” juga prestasi lainnya yang luar biasa, baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas belajar yang baik, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, serta tempat ibadah untuk semua agama. Selain itu juga SMAN 2 Palangka Raya selalu mengadakan *event* besar seperti festival seni dan budaya tahunan yang megah serta *smartfest* yang meriah. Selain meningkatkan pengalaman siswa, kegiatan ini mendukung pertumbuhan minat dan bakat ekstrakurikuler mereka, sehingga tidak mengherankan jika SMAN 2 Palangkaraya menjadi pilihan Favorit masyarakat kota Palangka raya.

Salah satu keunikan yang dimiliki SMAN 2 Palangka Raya yaitu pada misi sekolah “ mewujudkan nilai-nilai toleransi sesama warga sekolah” menjadi bukti komitmen lembaga pendidikan ini dalam menerapkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. SMAN 2 Palangkaraya telah membangun reputasi yang kuat sebagai institusi pendidikan yang menjunjung tinggi keharmonisan dan kesetaraan. Di lingkungan sekolah ini, diskriminasi antar kelompok adalah hal yang asing, dan kasus-kasus *bullying* nyaris tidak pernah

terdengar. Sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan.

Penerapan pendidikan multikultural telah menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan karakter di SMAN 2 Palangka Raya khususnya dalam mata pelajaran PAI. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan seorang pengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya yang tercermin dari materi dan implementasi Kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi dan asesmen pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk berlatih berpikir kritis, bekerja sama, dan menumbuhkan pola pikir yang toleran dan beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan secara mendalam strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di kelas VII Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya. Selain itu penelitian ini akan mengidentifikasi materi pembelajaran PAI yang di tanamkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah, maka penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik (Sugiyono, 2022: 8). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif kualitatif mengenai pola pikir dan perilaku subjek penelitian (guru dan siswa SMAN 2 Palangkaraya). Dengan deskriptif kualitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam dan kesimpulan yang cukup akurat.

Sumber primer adalah sumber utama dan pertama dimana data dapat diperoleh yang termasuk sumber primer adalah satu orang guru yang mengajar pembelajaran PAI kelas XII dan waka kurikulum. Data-data tersebut berupa testimoni, kesaksian suatu peristiwa , dan dokumentasi resmi dari SMAN 2 Palangkaraya. Selain sumber-sumber di atas siswa

merupakan pelaku langsung suatu peristiwa. Data sekunder adalah data yang berupa buku-buku pelajaran, RPP atau hasil penelitian lain di sekolah tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337-343), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Keabsahan data akan diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Palangka Raya, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XII secara konsisten telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

Nilai-nilai Pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam materi pembelajaran PAI kelas XII di SMAN 2 Palangka Raya

Pendidikan multikultural menjadi transformator yang mampu mengajarkan nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah (Sanur & Dermawan, 2023:4). Tiga hal ini merupakan inti dari pendidikan multikultural Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki nilai-nilai demokrasi, pluralistik, dan humanistik yang kuat di samping pemahaman terhadap materi pelajaran. Landasan pendidikan multikultural terdiri dari tiga elemen ini. (Firtikasari & Andiana, 2024: 15).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XII mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 2 Palangka Raya terungkap Beberapa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditanamkannya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu materi berpikir kritis, berbuat baik kepada sesama, dan berperilaku demokratis meliputi nilai toleransi, nilai

moderasi, nilai demokratis, dan nilai keseimbangan. hal ini sejalan dengan pandangan Normuslim (2023: 60-67) yang menyatakan bahwa ada sepuluh nilai-nilai pendidikan multikultural yang perlu diajarkan kepada siswa baik dalam jalur formal, informal, dan nonformal. Empat di antaranya termasuk nilai toleransi nilai moderasi, nilai demokratis, dan nilai keseimbangan yang ditanamkan dalam materi berpikir kritis, berbuat baik kepada sesama, dan berperilaku demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya.

Menurut Arifin (2021: 85-87) Pendidikan agama yang memperhatikan aspek keberagaman akan membentuk sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Arifin menjelaskan, "Pendidikan agama yang memperhatikan kenyataan plural masyarakat akan menghasilkan seseorang yang tidak hanya memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain." Pendapat ini sejalan dengan upaya guru PAI di SMAN 2 Palangka Raya yang berusaha menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan etnis sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Guru mengatakan Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut telah menjadi fondasi esensial dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya, di mana guru meyakini bahwa pengembangan nilai-nilai tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pemahaman konten keagamaan, tetapi juga berperan vital dalam mengembangkan kepribadian siswa yang lebih adaptif dan responsif terhadap realitas kemajemukan sosial.

Akhirnya, proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 2 kelas XII Palangka Raya bukan hanya berhasil memperluas pemahaman siswa mengenai keislaman, tetapi juga telah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya pola pikir yang menghargai keberagaman dan saling menghormati, sehingga menjadi model percontohan untuk mendorong pertumbuhan pendidikan agama yang inklusif dan berwawasan kebangsaan di era global.

Strategi Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di kelas

Strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pendidikan yang dipilih dan diterapkan oleh guru sesuai dengan lingkungan sekitar, kondisi sekolah, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran tertentu yang dikembangkan (Harisnur, 2022:26). Meningkatkan penguasaan atau prestasi belajar siswa merupakan tujuan penerapan strategi pembelajaran di sekolah (Muhtarom dkk, 2020 : 34). Strategi pembelajaran juga berfungsi sebagai penghubung yang memudahkan pelaksanaan rencana dan pencapaian tujuan. (Kusuma dkk, 2023:4).

Adapun beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru saat melakukan proses pembelajaran di kelas adalah dengan permainan (game), dengan humor, dengan membuat video pembelajaran, dengan belajar Kelompok, dengan memancing keterlibatan pelajar, Dengan pembelajaran yang bermakna, Dengan pembelajaran berbasis masalah, Dengan pembelajaran keadaan sekitar, Dengan pembelajaran berbasis pengalaman (Kusuma dkk, 2023: 60-66).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan Dokumentasi mendalam bersama guru PAI kelas XII SMAN 2 Palangkaraya, terungkap berbagai strategi kreatif yang diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi berpikir kritis, berbuat baik kepada sesama, dan berperilaku demokratis. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditekankan meliputi nilai toleransi, nilai moderasi, nilai demokratis, dan nilai keseimbangan.

Berikut merupakan strategi guru dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI kelas XII di SMAN 2 Palangka Raya:

1. Nilai toleransi diajarkan melalui diskusi kelas tentang pentingnya menghormati keyakinan dan pandangan orang lain meskipun berbeda dari kita. Diskusi menjadi strategi utama guru PAI dalam membangun lingkungan yang ramah bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka tentang keberagaman di sekitar mereka. Guru biasanya memulai dengan pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana perasaan kalian ketika pendapat kalian tidak dihargai?" atau "Menurut kalian, mengapa Tuhan

menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan?" Pertanyaan-pertanyaan ini membuat siswa berpikir kritis lebih dalam tentang arti toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk membuat diskusi lebih menarik, guru kadang membawa berita terkini tentang masalah yang disebabkan oleh sikap tidak toleran, dan meminta siswa mencari solusinya berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami tentang toleransi secara teori namun siswa juga belajar cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di akhir diskusi, siswa diminta untuk memikirkan apa yang mereka temukan dan bagaimana mereka akan bertindak lebih toleran di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Guru melihat bahwa melalui diskusi rutin seperti ini, pemahaman siswa tentang toleransi menjadi lebih baik dan mereka lebih siap untuk menjadi pembawa kedamaian yang aktif mempromosikan kerukunan dalam masyarakat yang beragam (Ananda dkk, 2024; 193).

Menurut Ali (2023:47) "Islam mengajarkan sikap menghormati keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah (ketentuan Allah) yang tidak bisa dihindari, dan sikap toleran terhadap perbedaan merupakan implementasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam)."

Strategi diskusi yang diterapkan oleh guru PAI ini membantu siswa memahami konsep toleransi tidak hanya sebagai teori tetapi sebagai nilai yang harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang menghargai keberagaman dan memberikan kontribusi yang membangun harmoni sosial di lingkungan mereka (Panjaitan, 2024:316).

2. Nilai moderasi diajarkan melalui strategi Pembelajaran bermakna dengan menghubungkan konsep-konsep PAI dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Ketika membahas tentang berbuat baik kepada sesama, guru memberikan contoh nyata bagaimana siswa bisa bersikap baik pada teman yang berbeda agama ataupun

budaya tanpa harus kehilangan identitas agama maupun budayanya sendiri. Guru menjelaskan bahwa nilai moderasi adalah sikap tengah-tengah yang tidak berlebihan, tidak terlalu keras dalam beragama hingga tidak menghargai perbedaan, tapi juga tidak terlalu longgar hingga melupakan ajaran agama sendiri (Habibie,2022:121). Misalnya, siswa diajarkan cara mempertahankan ibadah mereka sambil tetap berteman baik dengan semua orang. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat. Misalnya lagi siswa di berikan contoh konflik yang sering terjadi di masyarakat yaitu saling merendahkan agama atau budaya orang lain, guru memberikan pemahaman bermakna bagaimana cara menyikapi hal tersebut.

Guru memberikan pemahaman berupa sikap moderasi dan saling menghormati keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Guru memberikan pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, sehingga sikap saling menghargai menjadi kunci keharmonisan. Guru menekankan bahwa setiap agama dan budaya memiliki nilai-nilai luhur yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Ketika kita merendahkan keyakinan atau budaya orang lain, berarti kita tidak memahami esensi dari keberagaman sebagai kekayaan bangsa (Cristiana, 2021:25).

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tersebut juga sejalan dengan pandangan Hannan (2018: 165) mengemukakan bahwa "Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, anti-kekerasan, dan toleran, menyatu dengan budaya lokal namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar Islam." Maka dari itu pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini melalui pendidikan yang kontekstual dan bermakna agar generasi muda dapat memahami bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga dan dihormati. Dengan mengajarkan sikap tengah-tengah ini, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang tetap berpegang pada ajaran agamanya namun juga bisa hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian yang menjembatani berbagai perbedaan di lingkungan mereka.

3. Nilai demokratis diajarkan melalui Pembelajaran kelompok. Guru membentuk kelompok yang beragam dan memberikan tugas diskusi terbuka yang mengharuskan setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk menyampaikan pendapat dan ikut aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam kelompok ini, nilai demokratis ditanamkan melalui praktik musyawarah mufakat, yang mana pada setiap suara dihargai dan di dengar terlepas dari berbagai latar belakang yang berbeda, pembagian peran kepemimpinan secara bergilir, dan pengambilan keputusan yang inklusif. Pendidikan demokratis tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa berlatih demokrasi secara langsung (Rizal, 2024: 11579).

Siswa juga dilatih untuk selalu mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi diri sendiri, dan menerapkan prinsip kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab. Melalui strategi belajar ini, siswa bukan hanya memahami teori demokrasi secara konseptual, namun juga dapat terjun langsung untuk berdemokrasi dalam komunitas pembelajaran yang aman(Harefa & Hulu, 2020: 14).

Untuk memancing keterlibatan siswa, guru mengadakan diskusi interaktif dan debat terbuka tentang isu-isu keberagaman. Dalam aktivitas ini, siswa belajar nilai-nilai demokratis seperti menghormati pendapat yang berbeda, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan semua suara didengar dan dihargai.

Melalui aktivitas diskusi interaktif dan debat terbuka ini, siswa juga belajar untuk berpikir kritis dan mengevaluasi berbagai perspektif sebelum membentuk pendapat mereka sendiri. Pendidikan demokratis tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa berlatih demokrasi secara langsung (Rizal, 2024: 11579).

4. Nilai keseimbangan diajarkan dalam materi berperilaku demokratis, guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui strategi bercerita, siswa diajak untuk menyelami kisah-kisah inspiratif yang menggambarkan bagaimana

keseimbangan antara hak dan kewajiban, kebebasan berpendapat dengan menghargai perbedaan. Dengan mendengarkan narasi yang hidup dan relevan, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, namun juga mampu merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai demokratis yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dalam ajaran Islam.

Setelah kegiatan bercerita, guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelompok mengenai nilai-nilai keseimbangan yang ada dalam kisah tersebut dan menjelaskan serta memberikan contoh bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter akan lebih berhasil ketika anak-anak terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran (Aisyah dkk., 2024: 5).

Penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan, tetapi harus melalui proses penghayatan dan pengamalan langsung oleh siswa (Malili dkk, 2023:99). Hal ini sangat sesuai dengan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya, di mana siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga aktif mendiskusikan dan merenungkan maknanya bagi kehidupan mereka.

Untuk menguatkan pemahaman siswa tentang nilai keseimbangan dalam berperilaku demokratis, guru juga mengajak siswa untuk menganalisis contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran akan bermakna jika guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa (Nababan & Sipayung, 2023:825). Dengan cara ini, siswa akan melihat bahwa nilai-nilai yang dipelajari bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang benar-benar hidup dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan menganalisis contoh-contoh nyata, siswa juga dapat lebih mudah memahami bagaimana prinsip keseimbangan menjadi dasar penting dalam berperilaku demokratis di tengah masyarakat yang beragam, sehingga pembelajaran tidak terkesan abstrak melainkan sangat praktis dan aplikatif (Majid, 2014:53).

Guru menyampaikan bahwa kombinasi berbagai strategi ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Mereka melihat perubahan positif pada sikap siswa yang menjadi lebih terbuka, toleran, dan mampu berpikir kritis tentang isu-isu keberagaman. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan Berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam dan menyelesaikan konflik secara damai.

Menurut pandangan Raihani dalam Nigha, dkk (2025:75) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa yang lebih inklusif. Sebagaimana diungkapkan Baidhaw (2005: 12), pendidikan multikultural bukan sekadar "merayakan keragaman" belaka, namun suatu pendekatan transformatif yang mengubah struktur kurikulum dan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun komunitas yang adil. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikemukakan oleh Ramli & Yusuf (2024: 1448-1449) yang menekankan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi landasan dalam pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

Guru berkomitmen untuk terus mengembangkan strategi-strategi inovatif dalam pembelajaran PAI yang mendukung nilai-nilai multikultural. Menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki lebih dari sekedar kecerdasan intelektual, namun juga mempunyai kepekaan sosial dan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Sutarti, 2025: 16).

Dengan strategi pembelajaran yang beragam dan menyenangkan, nilai-nilai pendidikan multikultural dapat di aplikasi kan dengan baik dan mudah diterima oleh siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa SMAN 2 Palangkaraya sesuai dengan misi sekolah yaitu "mewujudkan nilai-nilai toleransi sesama warga sekolah".

Dari pengalaman mengajar selama bertahun-tahun, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya menyadari sesungguhnya mengajar agama di sekolah yang siswanya beragam tidak mudah. Mereka harus bisa membuat siswa Muslim bangga dan kuat

dengan identitas keislaman mereka, tapi juga bisa menghargai dan bekerja-sama dengan teman-teman yang beragama lain. Ini adalah tantangan besar, namun juga kesempatan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang indah yang memberi manfaat dan kebaikan bagi semua orang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Palangka Raya, guru PAI kelas XII telah sukses menanamkan beragam strategi kreatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada materi berpikir kritis, berbuat baik kepada sesama, dan berperilaku demokratis. Strategi penanaman nilai-nilai tersebut meliputi: nilai toleransi melalui belajar kelompok/diskusi dan penggunaan media audiovisual; nilai moderasi melalui pembelajaran bermakna yang mengaitkan multikultural dengan materi PAI; nilai demokratis melalui pembelajaran kelompok, musyawarah, rotasi kepemimpinan, diskusi dan debat; serta nilai keseimbangan melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Kombinasi berbagai strategi pembelajaran ini terbukti efektif dalam mengembangkan karakter multikulturalisme siswa, yang tercermin dari sikap mereka yang lebih terbuka, toleran, mampu berpikir kritis tentang keberagaman, serta menunjukkan peningkatan kualitas interaksi sosial bersama siswa lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan bagi kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2025). *Tawuran Pelajar Di Terminal Tunjung Teja Serang*. Okezona. <https://News.Okezone.Com/Read/2025/01/19/340/3105727/Tawuran-Pelajar-Di-Terminal-Tunjung-Teja-Serang-1-Orang-Tewas-Dan-2-Ditangkapnbsp>
- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Ludiya, L. F. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://Doi.Org/10.47134/Pgsd.V1i3.529>
- Ali, S. (2023). Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama Di

- Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67.
- Ananda, D. G., Puspita, A., Dewi, & Lidia. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman. *Jurnal Studi Islam*, 1(3), 192–203.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, 1, 19–28.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Habibie, M. L. H. (2022). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Harefa, D., & Hulu, F. (2020). *Demokrasi Pancasila Di Era Kemajemukan*. Pm Publisher.
- Harisnur, F. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/Ga.V3i1.440>
- Imanda, R. A. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Joannes Bosco. *Social Studies*, 247–264.
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36–47. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Kusuma, J. W., Arifin, Abimanto, D., Hamidah, Haryanti, Y. D., Khoiri, A., Susanti, E., Khoir, Q., Alhabsyi, N. M., & Solong, N. P. (2023). Strategi Pembelajaran. In *Yayasan Cendikia Mulia Mandiri (Issue Mi)*.
- Majid, A. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. (P. R. Rosdakarya. (Ed.)).
- Malili, A., Setiawati, Y. H., & Primarnie, A. (2023). Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 95–121. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V5i1.1763>.
- Monisa, D. (2024). *Analisis Strategi Guru Ppkn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Xi Sman 7 Kerinci*. Universitas Jambi.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah Yang Aktif, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 30.
- Mulyadin, Furhaniati, & Haris, M. (2024). Konsep Pendidikan Islam Multikulutural Perspektif

- Dalil Beberapa Ayat Dalam Surah Al-Qur ' An. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 202–220.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Normuslim. (2023). Pendidikan Islam Multikultural. In *K-Media*. Yogyakarta
- Panjaitan, R. (2024). Profil Guru Pai Ideal Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 315–322.
- Rizal, A. (2024). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 11579–11584.
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet. Bandung.
- Suharno. (2021). *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, Dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural*. Penerbit Insania.
- Sutarti, T. (2025). Membangun Budaya Toleransi Di Sekolah Melalui Pendekatan Social Pedagogy : Analisis Literatur Review Sutarti, T. (2025). Membangun Budaya Toleransi Di Sekolah Melalui Pendekatan Social Pedagogy: Analisis Literatur Review. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 30(1), 9–25.